

## Peran Modal Intelektual dalam Memoderasi Pengaruh Ambideksteritas Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45

Rusfian, Susanti Widhiastuti  
Universitas IPWIJA  
Email: rusfian43@gmail.com

### *Abstract*

*This study explores the influence of intellectual capital as a moderator of the connection among financial ambidexterity and corporate value. The study focuses on corporates that have consistently been included in the LQ45 list on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the study period of year 2018 to 2023. A purposive sampling method was applied to choose 25 companies for the study. The study relies on secondary data gathered from the companies' financial statement found on the IDX website. The analysis was performed using the SEM-PLS method with Warp-PLS 8.0 software, achieving a conviction level of 95%. The results reveal that intellectual capital serve as a moderating factor in the influence of financial ambidexterity, measured by asset growth, on corporate value. However, it does not act as a moderator for financial ambidexterity measured by sales growth and profit growth in relation to corporate value. Additionally, financial ambidexterity as measured by asset growth, is proven to affect corporate value, while it does not significantly influence corporate value when assessed through sales growth and profit growth.*

**Keywords:** *Intellectual Capital; Financial Ambidexterity; Corporate Value*

### **Abstrak**

Kajian ini mengeksplorasi peran modal intelektual sebagai pemoderasi hubungan antara ambideksteritas keuangan dan nilai perusahaan. Objek kajian mencakup perusahaan yang selalu berada dalam daftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode kajian yaitu tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Metode *purposive sampling* diterapkan pada kajian ini untuk memilih 25 perusahaan. Kajian ini memanfaatkan laporan keuangan perusahaan yang didapatkan di situs BEI sebagai data sekunder. Analisis dilakukan melalui metode SEM-PLS dengan perangkat lunak Warp-PLS 8.0 dengan tingkat kepercayaan mencapai 95%. Hasil kajian mengungkapkan bahwa modal intelektual berperan dalam memoderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan. Namun, modal intelektual tidak berperan dalam moderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset terbukti memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan ambideskteritas keuangan tidak

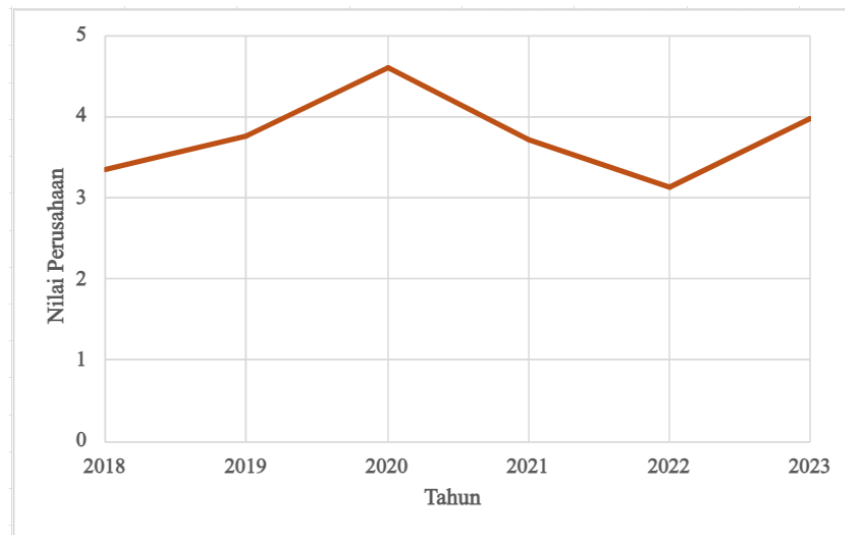
signifikan memengaruhi nilai perusahaan ketika diukur menggunakan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba.

Kata Kunci: Modal Intelektual; Ambideksteritas Keuangan; Nilai Perusahaan

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dianggap sebagai entitas paling likuid dan memiliki pengaruh signifikan di pasar modal Indonesia. Kinerja indeks ini sering dianggap mencerminkan kondisi dan arah pasar modal Indonesia secara keseluruhan, karena saham-saham dalam indeks ini menyajikan sebagian besar nilai pasar di bursa. Oleh karena itu, nilai perusahaan LQ45 dapat dimaknai sebagai representasi nilai pasar yang dipengaruhi oleh persepsi investor dan dinamika pasar modal terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks tersebut. Perubahan nilai perusahaan dalam LQ45 dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kinerja keuangan perusahaan, kinerja pasar saham, sentiment investor dan pasar, tata kelola perusahaan dan kondisi makro ekonomi.

Gambar 1.  
Nilai Perusahaan LQ45 Tahun 2018-2023



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>, diolah Peneliti, 2024

Gambar 1 memperlihatkan fluktuasi nilai perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 selama periode tahun 2018 hingga 2023. Nilai perusahaan tertinggi tercatat pada tahun 2020, bertepatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada level terendah di angka 3.900 pada tanggal 20 Maret 2020 (<https://www.idx.co.id/id>).

Nilai perusahaan LQ 45 yang tinggi pada waktu terjadinya pandemi covid 19 menjadi fenomena yang menarik. Masa pandemi covid-19 merupakan masa dimana kondisi lingkungan global sangat cepat berubah, penuh dengan ketidakpastian, kompleks dan membingungkan atau disebut dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexity and ambiguity*). Pandemi covid pada kenyataannya telah memicu ketidakpastian ekonomi sehingga banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* bahkan *collaps*. Namun demikian, pandemi covid juga memicu percepatan perkembangan ekosistem digital. Perusahaan harus melakukan perubahan metode dalam pengelolaan sumberdayanya bila tidak ingin mengalami *financial distress* bahkan *collaps*. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu beradaptasi melalui inovasi yang radikal, merubah strategi, meningkatkan ambideksteritas dan penggunaan modal intelektual (manusia, struktur dan relasional) agar tetap dapat bertahan dan bertumbuh.

Modal intelektual berperan penting dalam mendukung ambideksteritas keuangan perusahaan. Karyawan yang terampil dan berpengetahuan luas dapat dengan cepat beradaptasi dan mengimplementasikan cara-cara baru, mendukung eksplorasi peluang baru (eksplorasi) sambil menjaga efisiensi operasional (eksploitasi). Sistem informasi yang kuat, prosedur yang terdokumentasi dengan baik, dan infrastruktur yang efektif memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari dengan efisien (eksploitasi) dan mendukung proyek inovasi (eksplorasi). Hubungan yang baik dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis memberikan wawasan pasar, umpan balik pelanggan, dan dukungan untuk mengembangkan produk atau layanan baru (eksplorasi) sekaligus mempertahankan hubungan bisnis yang ada (eksploitasi).

Modal intelektual merupakan kunci untuk mencapai ambideksteritas keuangan dalam perusahaan. Pengembangan dan pemanfaatan modal intelektual secara efektif, perusahaan dapat menyeimbangkan antara efisiensi operasional dan inovasi sehingga memungkinkan pertumbuhan berkelanjutan dan peningkatan nilai perusahaan.

Kajian (Tan et al., 2007) di Bursa Efek Singapura mengungkapkan bahwa modal intelektual dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif. Hasil serupa dilaporkan oleh (Neha Smriti, 2018) dan (Gunawan & Tartila, 2017) memberikan hasil bahwa modal intelektual berkontribusi positif terhadap pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, kajian (Akbar & Ardiyanto, 2021) mengungkapkan bahwa modal intelektual tidak memberikan pengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, produktifitas, maupun pertumbuhan penjualan. Kajian lain mengungkapkan bahwa modal intelektual memengaruhi pertumbuhan aset dan pendapatan (Sabrina, 2015), sedangkan (Suryanto, 2017) menyatakan bahwa modal intelektual secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

Ambideksteritas keuangan merupakan strategi perusahaan dalam mencapai keseimbangan antara efisiensi dan fleksibilitas. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi peluang pertumbuhan masa depan yang membutuhkan investasi saat ini, dan pada waktu yang bersamaan, menjaga profitabilitas yang ada saat ini. Dengan demikian, tercipta kondisi stabilitas jangka pendek dan pertumbuhan jangka panjang sehingga tercapai *business sustainability*.

Modal intelektual yang terdiri dari manusia, sosial dan organisasi memengaruhi ambideksteritas organisasi secara berbeda untuk *Professional Service Firms* Tiongkok dan Irlandia (Fu et al., 2016). Di sisi lain, (Derbyshire, 2014) memberikan bukti empiris yang mendukung konsep ambideksteritas, dengan menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi ambideksteritas cenderung menunjukkan kinerja yang lebih unggul.

Kajian terdahulu fokus pada konteks organisasi dan sumber daya manusia sedangkan kajian ini lebih fokus pada manajemen keuangan perusahaan. Kajian ini memperluas kajian terdahulu dengan menjadikan modal intelektual sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara ambideksteritas keuangan dengan nilai perusahaan.

Kajian menganalisis peran modal intelektual dalam sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara ambideksteritas keuangan dan nilai perusahaan. Pengukuran modal intelektual dilakukan menggunakan pendekatan *value added intellectual capital* (VAIC). Ambideksteritas keuangan diukur dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), pertumbuhan aset (*asset growth*), dan pertumbuhan laba (*income growth*), sementara nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *price to book value* (PBV).

## 2. KERANGKA TEORITIS

### *Resources Based Theory*

*Resources based theory* pada awalnya diperkenalkan oleh (Birger Wernerfelt, 1982) melalui tulisannya yang bertajuk “*A Resource-based view of the firm*”

Teori ini mengemukakan bahwa sumber daya adalah aset strategis yang dapat menjadi faktor utama untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkesinambungan. Fokus pada identifikasi, pengelolaan dan pengembangan sumber daya unik menjadi strategi penting perusahaan dalam menghadapi persaingan. Teori ini didukung oleh (Barney, 1991) melalui karyanya bertajuk “*Firm Resource and Sustained Competitive Advantage*” yang menyatakan bahwa sumber daya internal dengan karakteristik VRIN yaitu berharga (*valuable*), jarang (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tak tergantikan (*non-substitutable*) merupakan faktor penting untuk mencapai keunggulan yang kompetitif dan berkelanjutan.

Sumber daya *intangibile* merupakan inti dari ***Resource-Based Theory*** karena memenuhi kriteria VRIN yang mendasari keunggulan kompetitif berkelanjutan. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis, kemampuan organisasi untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya *intangibile* menjadi faktor pembeda yang utama.

### **Modal Intelektual**

Modal intelektual dipandang sebagai pengetahuan yang sudah dibakukan, diolah, dan digunakan untuk menciptakan kekayaan sehingga meningkatkan nilai aset (Stewart, 1997). Di sisi lain, menurut (Brookings A., 1996), modal intelektual adalah kombinasi aset tak berwujud seperti kekayaan intelektual, pasar, sumber daya manusia dan infrastruktur, dimana faktor-faktor tersebut akan berperan sebagai pendukung agar perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Perusahaan mengelola sumber daya *tangible* yang memiliki bentuk dan bisa disentuh seperti mesin, kendaraan, tanah, bangunan dan sumber daya *intangibile* yang tidak memiliki bentuk fisik seperti pengakuan *merk*, kekayaan intelektual, paten dan hak cipta.

Pengetahuan adalah sumber daya intangible. Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya pengetahuan yang memenuhi kriteria VRIN dapat melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya tangible sehingga berdampak pada peningkatan daya saing perusahaan.

### **Ambideksteritas Keuangan**

Ambideksteritas keuangan merupakan sebuah strategi untuk menyeimbangkan efisiensi dan fleksibilitas keuangan. Strategi ini membantu operasi perusahaan agar berhasil menghadapi dinamika bisnis yang kompleks dan penuh dengan ketidakpastian, sambil tetap mempertahankan profitabilitas dan mengelola risiko dengan lebih baik. (Widhiastuti, 2023).

Konsep ambideksteritas sangat penting dalam literatur inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mencapai keseimbangan antara eksploitasi dan eksplorasi agar dapat bertahan dan bertumbuh. Eksploitasi mengacu pada penyempurnaan dan perluasan pengetahuan saat ini, yang mengarah pada inovasi tambahan. Eksplorasi mengacu pada pengembangan pengetahuan baru yang mengarah pada inovasi yang lebih radikal (Lewis et al., 2014).

Pengukuran ambideksteritas keuangan dapat menggunakan rasio keuangan, inovasi, rasio pertumbuhan atau analisis konten (Nohria et al., 1997), (O Reilly & Tushman, 1996) dan (Widhiastuti, 2023). Rasio pertumbuhan mengukur kecepatan pertumbuhan perusahaan, rasio inovasi mengukur besarnya nilai investasi yang dialokasikan perusahaan pada penelitian dan pengembangan sedangkan penggunaan analisis konten untuk menilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan dan berbagai informasi yang dipaparkan kepada investor.

Ambideksteritas keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas keuangannya secara bersamaan untuk mencapai sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang. Implementasi ambideksteritas keuangan dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan, memperkuat daya saing, serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi perubahan.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merujuk pada harga saham yang merupakan indikator performa perusahaan yang dihasilkan dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal, serta memberikan gambaran tentang penilaian masyarakat terhadap performa perusahaan (Harmono, 2016). Nilai perusahaan menggambarkan sikap investor mengenai performa pengelolaan sumber daya perusahaan selama tahun berjalan yang ditunjukkan oleh harga sahamnya. (Suryandari et al., 2021). Dengan demikian, nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menjalankan operasionalnya secara efektif.

Nilai perusahaan diukur dengan rasio PBV yaitu nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Jika nilai pasar melebihi nilai buku atau rasio

PBV>1 maka hal ini menunjukkan kepercayaan publik terhadap prospek perusahaan yang positif.

Hipotesis kajian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh ambidekteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, terhadap nilai perusahaan.
2. Terdapat pengaruh ambidekteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan.
3. Terdapat pengaruh ambidekteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan.
4. Terdapat peran modal intelektual sebagai moderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, terhadap nilai perusahaan.
5. Terdapat peran modal intelektual sebagai moderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan.
6. Terdapat peran modal intelektual sebagai moderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan.

### 3. METODE RISET

Kajian ini menerapkan metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS). Populasi kajian adalah perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan 2023. Penerapan teknik *purposive sampling* menghasilkan 25 perusahaan terpilih menjadi sampel kajian.

Tabel 1 menyajikan penerapan metode *purposive sampling* dan menguraikan 7 parameter dalam pemilihan sampel.

Tabel 1.  
*Purposive Sampling*

No.	Parameter	Jumlah
1.	Perusahaan yang selalu berada dalam daftar LQ45 di BEI periode tahun 2018-2023	45
2.	Perusahaan dalam daftar LQ45 yang belum IPO di tahun 2018-2023	(2)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten berada dalam daftar LQ45 periode tahun 2018-2023	(18)
4.	Jumlah Sampel Perusahaan	25
5.	Tahun Observasi	6
6.	Jumlah Sampel Perusahaan (25 x 6 tahun)	150
7.	Data Outlier	21
<b>Jumlah Sampel Kajian</b>		<b>129</b>

Sumber: : *www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2024)*

Model pengukuran (*measurement model*) yang juga dikenal sebagai *outer model*, serta model struktural atau *inner model*, menjelaskan cara variabel manifest atau variabel teramati mempresentasikan atau membentuk variabel laten yang akan diukur.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, tinjauan pustaka, dan pencarian melalui internet. Laporan keuangan perusahaan sebagai data sekunder didapatkan dalam laman BEI yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Tabel 2 menguraikan penggunaan 5 variabel yang meliputi 3 variabel independen, yaitu Pertumbuhan Penjualan (X1), Pertumbuhan Aset (X2), Pertumbuhan Laba (X3), 1 variabel dependen, yaitu Nilai Perusahaan (Y), serta 1 variabel *moderating*, yaitu Modal Intelektual (Z). Menurut (Mulyanto & Wulandari, 2019), variabel kajian merupakan karakteristik, atau nilai tertentu yang dimiliki orang, objek, atau kegiatan yang ditentukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan memberikan kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Tabel 2.  
Defenisi dan Indikator Variabel

No.	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1.	Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan (Y) diukur dengan rasio PBV. Semakin tinggi rasio PBV, semakin besar kepercayaan terhadap prospek perusahaan. (Husna & Rahayu, 2020).	PBV $= \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$	Rasio
2.	Ambideksteritas Keuangan dengan Pengukuran Pertumbuhan Penjualan	Pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan penjualan bersih dari tahun ke tahun yang menunjukkan sejauh mana perusahaan meraih keuntungan. (Syrifah et al., 2021)	<i>Sales Growth</i> (SG) $= \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100 \%$	Rasio
3.	Ambideksteritas Keuangan dengan Pengukuran Pertumbuhan Aset	Pertumbuhan aset yaitu perbedaan antara total aset saat ini dan total aset periode sebelumnya yang kemudian dibandingkan dengan aset pada periode. (Triyani et al., 2018)	<i>Aset Growth</i> (SG) $= \frac{\text{Aset}_t - \text{Aset}_{t-1}}{\text{Aset}_{t-1}} \times 100 \%$	Rasio

No.	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
4.	Ambideksteritas Keuangan dengan Pengukuran Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba yaitu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya, yang kemudian dibandingkan dengan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. (Hermanto & Triyonowati, 2023)	<i>Profit Growth</i> (SG) $= \frac{Net\ Profit_t - Net\ Profit_{t-1}}{Net\ Profit_{t-1}} \times 100\ %$	Rasio
5.	Modal Intelektual	Modal intelektual yaitu sumber daya pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dimanfaatkan untuk menghasilkan kesejahteraan. (Pulić, 2008) dan (Iranmahd et al., 2014)	<i>VAIC</i> $= HC + SC + RC$ <i>VAIC = Value Added Intellectual</i> <i>HC = Human Capital</i> <i>SC = Structural Capital</i> <i>RC = Relational Capital</i>	Rasio

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
1.	Pertumbuhan Penjualan	129	-0,290	0,690	0,080	0,149
2.	Pertumbuhan Aset	129	-0,150	1,680	0,101	0,196
3.	Pertumbuhan Laba	129	-9,790	6,660	0,199	1,429
4.	Modal Intelektual	129	-2,150	20,530	4,881	2,566
5.	Nilai Perusahaan	129	0,500	6,830	2,149	1,418

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 5 variabel dengan total masing-masing sebanyak 129 sampel sebagai berikut:

1. Nilai minimum pertumbuhan penjualan sebesar -0,290 pada tahun 2020 diraih oleh UNTR sementara nilai maksimum sebesar 0,690 diraih pada tahun 2021 oleh PTBA. Rata-rata pertumbuhan penjualan senilai 0,080 mendekati nilai minimum memberikan indikasi bahwa mayoritas perusahaan sampel mengalami rendahnya pertumbuhan penjualan. Standar deviasi senilai 0,149 lebih tinggi daripada nilai rata-rata mengindikasikan data relatif heterogen.



2. Nilai minimum pertumbuhan aset sebesar -0,150 pada tahun 2023 diraih oleh PTBA sementara nilai maksimum sebesar 1,680 pada tahun 2020 diraih yang oleh INDF. Rata-rata pertumbuhan aset senilai 0,101 mendekati nilai minimum memberikan indikasi bahwa mayoritas perusahaan sampel mengalami rendahnya pertumbuhan aset. Standar deviasi senilai 0,196 lebih tinggi daripada nilai rata-rata mengindikasikan data relatif heterogen.
3. Nilai minimum pertumbuhan laba sebesar -9,790 pada tahun 2018 diraih oleh EXCL sementara nilai maksimum sebesar 6,660 pada tahun 2020 diraih oleh BBTN. Rata-rata pertumbuhan laba senilai 0,199 mendekati nilai minimum memberikan indikasi bahwa mayoritas perusahaan sampel mengalami rendahnya pertumbuhan laba. Standar deviasi senilai 1,429 lebih tinggi daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data relatif heterogen.
4. Nilai minimum Modal Intelektual sebesar -2,150 pada tahun 2018 diraih oleh EXCL sementara nilai maksimum sebesar 20,530 pada tahun 2021 diraih oleh ADRO. Nilai rata-rata modal intelektual sebesar 4,881 mendekati nilai minimum memberikan indikasi bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki modal intelektual yang rendah. Nilai standar deviasi sebesar 2,566 lebih rendah daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data relatif homogen.
5. Nilai minimum nilai perusahaan sebesar 0,500 pada tahun 2023 diraih oleh PGAS sementara nilai maksimum sebesar 6,830 pada tahun 2021 diraih oleh TBIG. Rata-rata nilai perusahaan sebesar 2,149 mendekati nilai minimum memberikan indikasi bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki modal intelektual yang rendah. Nilai standar deviasi sebesar 1,418 lebih rendah daripada nilai rata-rata mengindikasikan data relatif homogen. Nilai rata-rata perusahaan sebesar 2,149 atau lebih dari 1 berarti harga pasar saham dua kali lebih di atas nilai bukunya.

### Pengujian Kecocokan Model

Pengujian kecocokan dalam model kajian ini menggunakan tiga uji kesesuaian model meliputi *Average Path Coefficient* (APC), *Average R-Squared* (ARS), dan *Average Block VIF* (AVIF).

Tabel 4  
Uji Kecocokan Model

No	Model Fit	Nilai	Standar	Hasil
1.	APC	$P Value = 0,023$	$0,001 \leq P Value \leq 0,05$	Fit
2.	ARS	$P Value = 0,013$	$P Value \leq 0,05$	Diterima
3.	AVIF	1,892	$AVIF \leq 3,3$	Diterima
4.	AFVIF	3,025	$AFVIF \leq 3,3$	Diterima
5.	GoF	0,406	$0,25 \leq GoF \leq 0,36$	Besar

Sumber : Hasil pengolahan data Warp- PLS 8.0.

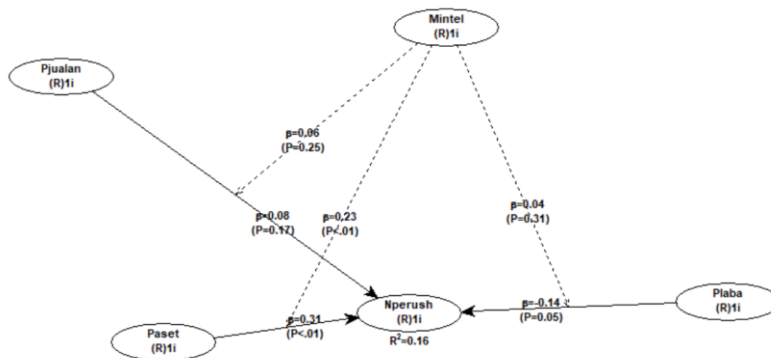
Tabel 4 menyajikan hasil uji kecocokan model. Nilai  $P Value$  APC sebesar 0,023 atau  $0,001 \leq P Value \leq 0,05$  yang berarti model kajian ini fit. Model kajian dapat diterima karena  $P Value$  ARS sebesar 0,013 atau kurang 0,05 sedangkan nilai AVIF dan AFVIF masing-masing sebesar 1,892 atau kurang dari 3,3 menunjukkan

tidak terjadinya multikolonieritas. Nilai GoF sebesar 0,406 atau  $GoF \geq 0,36$  termasuk kelompok model PLS yang besar.

Untuk menilai model struktural atau *inner model* menggunakan PLS, langkah pertama adalah mengukur seberapa besar proporsi varians yang dapat dijelaskan, yang dapat dilihat dari nilai *R-Squared*. *R-Squared* adalah koefisien determinasi untuk konstruk endogen. Menurut (Chin, 1998), *R Squared* senilai 0,67 menunjukkan kekuatan yang tinggi, 0,33 moderat, dan 0,19 rendah.

Gambar 3 yang menyajikan hasil pengujian *inner model* dalam kajian ini menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* untuk variabel nilai perusahaan adalah 0,165, yang kurang dari 0,19, sehingga masuk dalam kategori lemah. Ini berarti variabel pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, pertumbuhan laba, dan VAIC hanya memengaruhi variabel **PBV** sebesar 16,5%.

Gambar 3 Hasil Uji Iner Model



Sumber : Data yang diolah penulis, 2024

**Q2** digunakan untuk mengukur *predictive relevance*, yang menunjukkan sejauh mana model dapat menghasilkan nilai observasi yang baik serta estimasi parameter yang akurat. Menurut (Ghozali, 2013), model *predictive relevance* terhadap konstruk endogen tertentu dimiliki oleh nilai **Q2** yang lebih besar dari nol. Sebaliknya, jika **Q2** lebih kecil daripada nol, itu mengindikasikan bahwa model kurang *predictive relevance*. Nilai **Q2** untuk variabel independen nilai perusahaan dalam kajian ini sebesar 0,182, yang lebih besar dari nol. Oleh karena itu, model ini memiliki *predictive relevance* dan menghasilkan nilai observasi yang baik.

### Uji Effect Size

Tabel 5.  
Uji Effect Size

No.	Pengaruh Antar Variabel	Nilai	Hasil
1.	Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan	0,015	Lemah
2.	Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan	0,089	Kuat

No.	Pengaruh Antar Variabel	Nilai	Hasil
3.	Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan	0,020	Lemah
4.	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Penjualan	0,008	Lemah
5.	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Aset	0,054	Kuat
6.	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan – Pertumbuhan Laba	0,005	Lemah

Sumber : Data yang diolah penulis, 2024

*Effect size* yang bernilai kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten preditor sangat lemah dari aspek praktis meskipun mempunyai *P value* yang signifikan.

*Effect size* yang bernilai lebih dari 0,02 dihasilkan dari pengujian pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan senilai 0,089 dan pengujian pengaruh modal kapital terhadap ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset senilai 0,054.

Sebaliknya, *Effect size* bernilai kurang dari atau sama dengan 0,02 dihasilkan dari pengujian pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan senilai 0,015, pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan senilai 0,020, pengaruh modal intelektual terhadap ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan senilai 0,008 dan pengaruh modal intelektual terhadap ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba senilai 0,005.

Empat uji *effect size* <0,02, oleh karena itu, disimpulkan bahwa *effect size* kecil dari pandangan kriteria praktis atau kontribusi mediasi variabel laten nilai perusahaan kecil.

Tabel 6  
Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Pengaruh	P-Value	Hasil
1.	H1	Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan	0,165	Ditolak
2.	H2	Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan	<0,001	<b>Diterima</b>
3.	H3	Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan	0,053	Ditolak
4.	H4	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Penjualan	0,249	Ditolak

No.	Hipotesis	Pengaruh	P-Value	Hasil
5.	H5	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Aset	0,003	Diterima
6.	H6	Modal Intelektual terhadap Ambideksteritas Keuangan - Pertumbuhan Laba	0,313	Ditolak

Sumber : Data yang diolah penulis, 2024

Hubungan antara variabel eksogen dan endogen dijelaskan melalui pengujian hipotesis. Korelasi antar konstruk diukur menggunakan koefisien jalur dan tingkat signifikansinya kemudian dibandingkan dengan hipotesis kajian.

Berdasarkan hasil uji signifikansi pengaruh yang disajikan pada Tabel 6 diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

*P value* senilai  $0,165 > 0,05$  maka  $H_{10}$  diterima dan  $H_{1a}$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, terhadap nilai perusahaan.

2. Hipotesis Kedua

*P value* senilai  $0,001 < 0,05$  maka  $H_{20}$  ditolak dan  $H_{2a}$  diterima, artinya terdapat pengaruh antara ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan.

3. Hipotesis Ketiga

*P value* senilai  $0,053 > 0,05$  maka  $H_{30}$  ditolak dan  $H_{3a}$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan.

4. Hipotesis Keempat

*P value* senilai  $0,249 > 0,05$  maka  $H_{40}$  ditolak dan  $H_{4a}$  diterima, artinya tidak terdapat peran dari modal intelektual sebagai moderasi pengaruh antara ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, terhadap nilai perusahaan.

5. Hipotesis Kelima

*P value* senilai  $0,003 < 0,05$  maka  $H_{50}$  diterima dan  $H_{5a}$  ditolak, artinya terdapat peran dari modal intelektual sebagai moderasi pengaruh antara ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan.

6. Hipotesis Keenam

*P value* senilai  $0,313 > 0,05$  maka  $H_{60}$  ditolak dan  $H_{6a}$  diterima, artinya tidak terdapat peran dari modal intelektual sebagai moderasi pengaruh antara ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis pertama ditolak karena *P Value* lebih besar dari 0,05, berarti bahwa ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan positif perlu disertai dengan efisiensi biaya untuk meraih margin keuntungan yang tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

### **Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan aset Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis kedua diterima karena *P Value* lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan aset yang positif meningkatkan nilai perusahaan karena mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansial.

### **Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis ketiga ditolak karena *P Value* lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi jika alokasi laba yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen relatif kecil.

### **Peran Modal Intelektual Dalam Memoderasi Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis keempat ditolak karena *P Value* lebih besar dari 0,05 berarti bahwa modal intelektual tidak berperan sebagai moderasi dalam pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan, terhadap nilai perusahaan. Penolakan hipotesis ini memberikan indikasi bahwa meskipun perusahaan memiliki modal intelektual belum mampu berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan penjualan dan nilai perusahaan

### **Peran Modal Intelektual Dalam Memoderasi Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis kelima diterima karena *P Value* lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa modal intelektual berperan sebagai moderasi dalam pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya manusia, organisasi, dan pelanggan, dapat berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan aset dan nilai perusahaan.

### **Peran Modal Intelektual Dalam Memoderasi Pengaruh Ambideskteritas Keuangan yang Diukur dengan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis keenam ditolak karena *P Value* lebih besar dari 0,05 berarti bahwa modal intelektual tidak berperan sebagai moderasi dalam pengaruh ambideskteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba, terhadap nilai perusahaan. Penolakan ini mengindikasikan bahwa, meskipun perusahaan memiliki modal intelektual, efisiensi nilai tambah yang dihasilkan oleh sumber daya manusia, organisasi, dan pelanggan belum mampu berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan laba dan nilai perusahaan.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini, yaitu:

1. Tidak terdapat pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan
2. Terdapat pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.
3. Tidak terdapat peran modal intelektual dalam memoderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan.
4. Terdapat peran modal intelektual dalam memoderasi pengaruh ambideksteritas keuangan yang diukur dengan pertumbuhan aset, terhadap nilai perusahaan.

Saran berdasarkan hasil kajian tentang peran modal intelektual dalam memoderasi pengaruh ambideksteritas keuangan terhadap nilai perusahaan pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. Bagi Perusahaan  
Kajian ini menjadi masukan atau referensi bagi para pimpinan perusahaan dalam mengoptimalkan modal intelektual untuk memperkuat ambideksteritas keuangan sehingga tercapai keseimbangan antara strategi eksploitasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Variabel dependen yang digunakan dalam kajian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data dalam kajian relatif heterogen karena berasal dari perusahaan dari berbagai sektor, oleh karena itu, penulis menyarankan sampel perusahaan per sektor bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, D. R., & Ardiyanto, M. D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 107.

<https://doi.org/10.30742/economie.v1i2.1127>

- Barney, J. (1991). Firm Resource and Sustained Competitive Advantage. In *Journal of Management* (Vol. 17, Issue 24, pp. 231–247). <https://doi.org/10.1080/713675936>
- Birger Wernerfelt. (1982). a Resource Based View of Thr Firm. In *a Resource Based View of Thr Firm* (p. 32).
- Brookings A. (1996). *Intellectual Capital - Core Asset for the Third Millenium Enterprise*. Thomson Learning.
- Chin, W. . (1998). *The Partial least squares approach to structural equation modeling in G.A Marcoulides (Ed)Modern Methods for Business Research* (1st ed., Vol. 1). Lawrence Erlbaum Associates.
- Derbyshire, J. (2014). The impact of ambidexterity on enterprise performance: Evidence from 15 countries and 14 sectors James Derbyshire. *The International Journal of Technological Innovation, Entrepreneurship and Technology Management*, 34(10), 1–27.
- Fu, N., Ma, Q., Bosak, J., & Flood, P. (2016). Intellectual capital and organizational ambidexterity in Chinese and Irish professional service firms. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 3(2), 94–114. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-03-2016-0021>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*.
- Gunawan, H., & Tartila, R. (2017). Impact of intellectual capital on financial performance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(1), 359–365. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i1.1239>
- Harmono. (2016). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, Dan Riset Bisnis* (kesatu). Bumi Aksara.
- Hermanto, O. H., & Triyonowati. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Perusahaan Kosmetik dan Kebutuhan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 12.
- Husna, R., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Deviden, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9 No.1. <https://doi.org/10.33506/sl.v8i2.426>
- Iranmahd, M., Moeinaddin, M., Shahmoradi, N., & Heyrani, F. (2014). The effect of intellectual capital on institutional ownership and firm performance. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science*, 4(2), 5–12. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i2/724>
- Lewis, M. W., Andriopoulos, C., & Smith, W. K. (2014). Paradoxical leadership to enable strategic agility. *California Management Review*, 56(3), 58–77. <https://doi.org/10.1525/cm.2014.56.3.58>

- Mulyanto, H., & Wulandari, A. (2019). *Penelitian: Metode & Analisis*. CV Agung.
- Neha Smriti, N. Das. (2018). *The impact of intellectual capital on firm performance: a study of Indian firms listed in COSPI*. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0156>
- Nohria, Nitin, & Paul Lawrence. (1997). *Ambidextrous Leadership: Managing for Innovation and Corporate Performance*.
- O Reilly, C. A., & Tushman, M. L. (1996). *The Ambidextrous Financial Organization*.
- Pulić, A. (2008). The Principles of Intellectual Capital Efficiency - A Brief Description. *Croatian Intellectual Capital Center*, 76, 1–24. <https://www.scinapse.io/papers/2371185822>
- Sabrina, S. (2015). Analysis of Intellectual Capital Effect Toward Financial Performance and Growth. *Binus Business Review*, 6(3), 449. <https://doi.org/10.21512/bbr.v6i3.955>
- Stewart, T. A. (1997). *“Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations.”* Doubleday.
- Suryandari, N. N. A., Arie, A., & Wijaya, I. (2021). Faktor Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai .... *Jurnal AKSES*, 13(2), 102–117. <http://www.ojs.unr.ac.id/index.php/akses/article/view/778>
- Suryanto. (2017). KAJIAN EMPIRIS : PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9.
- Syrifah, N. I., Wulandari, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pamulang, U. (2021). PENGARUH GOODWILL , INTELLECTUAL CAPITAL DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP NILAI PASAR PERUSAHAAN SEKTOR BARANG Kata Kunci : Goodwill , Intellectual Capital , Pertumbuhan Penjualan , Nilai Pasar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 133–146.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76–95. <https://doi.org/10.1108/14691930710715079>
- Triyani, W., Mahmudi, B., & Rosyid, A. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)*. 13(1).
- Widhiastuti, S. (2023). *Ambidexterity Keuangan* (A. Sofatunisa (ed.)). Mega Press.